

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep IVA

2.1.1 Definisi IVA

Tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) menjadi pilihan cara efektif dan mudah guna mengenali kanker serviks sejak dini. Prosedur ini melibatkan pemeriksaan visual langsung pada serviks setelah mengoleskan larutan asam asetat 3-5%. Sebagai alternatif yang lebih mudah diakses untuk pap smear, tes IVA menawarkan pilihan skrining yang hemat biaya, praktis, dan mudah dilakukan. Selain itu, kesederhanaan alat yang dibutuhkan memungkinkan berbagai penyedia layanan kesehatan, termasuk bidan, serta dokter kandungan dan ginekolog, untuk melakukan pemeriksaan. Prosedur ini memerlukan penggunaan spekulum untuk memeriksa serviks yang diobati dengan larutan asam asetat. (Irfana et al., 2023).

2.1.2 Tujuan Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA bertujuan untuk mengidentifikasi lesi prakanker pada tahap awal. Bila lesi ini terdeteksi sejak dini, pengobatan dapat segera dimulai, sehingga risiko nyeri dan kematian diakibatkan kanker serviks bisa dikurangi dengan signifikan. (Lanny Suartini, 2021).

Pemeriksaan IVA memiliki beberapa tujuan penting, termasuk yang berikut ini :

1. Membantu mendeteksi sel displastik, menjadikannya komponen penting dalam skrining kanker serviks.

2. Bertindak sebagai langkah awal untuk memberikan perawatan segera bila diperlukan.
3. Dengan memungkinkan identifikasi dini kelainan serviks, pemeriksaan ini membantu menurunkan tingkat morbiditas penyakit melalui intervensi tepat waktu.

2.1.3 Kelebihan Pemeriksaan IVA

Manfaat pemeriksaan IVA berasal dari kesederhanaan dan kepraktisannya, sehingga mudah dilakukan. Peralatan yang dibutuhkan mudah diakses, dan hasilnya dapat diperoleh tepat waktu. Selain itu, IVA memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi kelainan terkait kanker serviks, sehingga menjadikannya sebagai pilihan yang efektif. (FITRIANI et al., 2023).

2.1.4 Sasaran IVA

Sasaran skrining IVA adalah wanita usia produktif dengan syarat; Tidak sedang menstruasi, pernah berhubungan seksual di masa lalu, tidak berhubungan seksual minimalnya selama 24 jam terakhir, serta tidak dalam keadaan hamil. (Yolanda et al., 2023)

2.1.5 Jadwal IVA

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan program skrining sebagaimana diuraikan dalam penelitian oleh (Lorensa et al., 2023) :

1. Skrining Awal: Semua wanita harus menjalani skrining setidaknya sekali antara usia 35 dan 40 tahun. Jika sumber daya memungkinkan, disarankan untuk melakukan skrining setiap sepuluh tahun dari usia 35 hingga 55 tahun. Namun, jika lebih banyak sumber daya tersedia, skrining setiap lima tahun dalam rentang usia ini lebih disukai.

2. Frekuensi Pemeriksaan Optimal: Untuk wanita berusia 25 hingga 60 tahun, frekuensi skrining yang ideal adalah setiap tiga tahun. Wanita usia subur, khususnya yang berusia antara 20 dan 35 tahun, biasanya mengalami kesehatan reproduksi yang optimal, dengan puncak kesuburan terjadi antara usia 20 dan 29 tahun.
3. Dampak Frekuensi Skrining: Bahkan skrining yang jarang, seperti sekali setiap sepuluh tahun atau sekali seumur hidup, dapat secara signifikan memengaruhi hasil kesehatan. Di Indonesia, misalnya, pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dianjurkan. Jika hasilnya positif, pemeriksaan lanjutan harus dilakukan dalam waktu satu tahun; jika negatif, pemeriksaan berikutnya harus dijadwalkan lima tahun kemudian.

Menurut (Lorensa et al., 2023) kriteria berikut harus dipenuhi untuk mengikuti pemeriksaan IVA:

1. Individu harus memiliki riwayat hubungan seksual
2. Tidak saat keadaan menstruasi
3. Tidak saat keadaan hamil
4. Tidak boleh berhubungan seksual setidaknya 24 jam sebelum pemeriksaan

2.1.6 Kategori Pemeriksaan IVA

1. IVA Negatif: Pemeriksaan tidak menunjukkan gejala maupun tanda kanker serviks; serviks tampak baik, halus, merah muda, dan menunjukkan wujud khas yang diharapkan (Lorensa et al., 2023).

2. IVA Inflamasi: Serviks menunjukkan tanda-tanda peradangan, yang dikenal sebagai servisititis, bersamaan dengan kondisi jinak lainnya seperti polip serviks (Lorensa et al., 2023).
3. IVA Positif: Adanya bintik-bintik putih pada epitel, yang menunjukkan epitel berwarna putih asetat.
4. IVA Kanker Serviks: Serviks menunjukkan pertumbuhan menyerupai kembang kol yang rentan berdarah. Meskipun demikian, masih ada harapan bagi pasien jika kondisi tersebut didiagnosis pada stadium invasif dini (Stadium IB-IIA) (Lorensa et al., 2023).

2.17 Manfaat dan Biaya Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA menawarkan keuntungan signifikan dalam menurunkan morbiditas penyakit dengan memungkinkan perawatan cepat untuk kasus yang teridentifikasi dan mendeteksi kelainan pada serviks. Biaya IVA test tergolong terjangkau. Bahkan, di fasilitas kesehatan pemerintah seperti Puskesmas, tes ini dapat dilakukan gratis atau hanya dikenakan biaya Rp25.000. Di klinik atau rumah sakit swasta, biayanya bisa bervariasi, namun umumnya berkisar antara Rp50.000 hingga Rp200.000.

2.1.8 Tahapan pemeriksaan IVA

Pemeriksaan ini melibatkan pengamatan serviks setelah dilapisi dengan larutan asam asetat 3-5%, menggunakan spekulum. Aplikasi asam asetat ini menyebabkan serviks mengalami perubahan warna yang terlihat, sehingga memungkinkan penilaian langsung terhadap kondisinya sebagai normal atau abnormal. Proses ini biasanya memakan waktu sekitar satu hingga dua menit untuk mengungkap adanya perubahan pada jaringan epitel. Khususnya, larutan asam

asetat 5% menghasilkan respons yang lebih cepat daripada larutan 3%. Efek asam asetat berkurang dalam waktu 50 hingga 60 detik, sehingga memungkinkan pemeriksa untuk mengidentifikasi serviks normal, yang tampak sebagai bintik merah homogen, serta bintik putih yang mungkin mengindikasikan displasia. (Istiqomah et al., 2021).

1. Alat dan bahan

- a) Larutan klorin untuk dekontaminasi peralatan
- b) Sarung tangan
- c) Kapas lidi
- d) Larutan asam asetat 3-5%.
- e) Lampu
- f) Spekulum

2. Metode Pemeriksaan

- a) Verifikasi Identitas: Mulailah dengan memverifikasi identitas klien dan memastikan bahwa persetujuan yang diberikan lengkap dan didokumentasikan dengan tepat.
- b) Persiapan Klien: Instruksikan klien untuk membuka pakaian dari pinggang ke bawah dan kenakan pakaian yang disediakan untuk menutupi dan memberikan rasa nyaman
- c) Posisi Klien: Posisikan klien dalam posisi litotomi untuk memudahkan akses yang optimal untuk prosedur
- d) Penutupan Area: Tutupi area pinggang hingga lutut klien dengan kain, untuk memastikan privasi dan kenyamanan selama pemeriksaan

- e) Penggunaan Sarung Tangan: Kenakan sarung tangan untuk menjaga lingkungan yang steril dan mencegah risiko infeksi
- f) Pembersihan Genital: Bersihkan genitalia eksternal dengan air DTT untuk memastikan kebersihan menyeluruh sebelum pemeriksaan
- g) Pemasangan Spekulum: Masukkan spekulum dengan hati-hati hingga serviks terlihat jelas, untuk memastikan pendekatan yang lembut
- h) Pembersihan Serviks: Gunakan kapas bersih, bersihkan serviks dengan lembut dari cairan, darah, atau sekresi apa pun
- i) Pemeriksaan Serviks: Lakukan pemeriksaan serviks sesuai dengan protokol yang ditetapkan
- j) Pelepasan Spekulum: Setelah menyelesaikan pemeriksaan, lepaskan spekulum dengan hati-hati
- k) Pembuangan Limbah: Membuang sarung tangan, kapas, serta bahan yang hanya dipakai sekali ke wadah antibocor. Rendam semua instrumen yang bisa dipakai lagi kedalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit agar memastikan dekontaminasi
- l) Penjelasan Hasil: Terakhir, berikan klien penjelasan tentang hasil pemeriksaan, termasuk rekomendasi untuk pemeriksaan lebih lanjut dan rencana penanganan yang diperlukan.

2.2 Konsep Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test

2.2.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman mengamati berbagai objek melalui panca indera manusia. Pengetahuan ini berdampak signifikan terhadap tindakan seseorang (E. C. D. (2022)). Dalam

konteks pemeriksaan IVA, pengetahuan berperan sebagai faktor krusial yang memengaruhi perilaku. Seiring dengan meningkatnya pemahaman ibu, maka kesadaran dan kemungkinan untuk menjalani pemeriksaan IVA pun akan meningkat, yang penting untuk deteksi dini penyakit.

Penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengadopsi perilaku baru, individu menjalani serangkaian proses internal. Proses ini berlangsung dalam lima tahap berbeda:

1. **Kesadaran:** Awalnya, individu mengenali dan mengakui adanya stimulus atau masalah yang memicu perhatian.
2. **Minat:** Setelah kesadaran, minat yang berkembang muncul, disertai dengan pengembangan sikap positif terhadap stimulus.
3. **Evaluasi:** Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian stimulus, yang mencerminkan perubahan dalam sikap mereka.
4. **Uji coba:** Di sini, individu mulai terlibat dalam aktivitas yang selaras dengan minat dan niat baru mereka.
5. **Adopsi:** Pada akhirnya, individu mengintegrasikan perilaku baru yang selaras dengan pemahaman, kesadaran, dan sikap mereka terhadap stimulus.

2.2.2 Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan muncul dari proses pemahaman, yang dimulai ketika seseorang mempersepsikan suatu objek melalui indranya. Pengalaman persepsi ini melibatkan kelima indra manusia: perabaan, pengecapan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. (Notoatmodjo, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2021), Ranah kognitif pengetahuan mencakup enam tingkatan yang berbeda, yang masing-masing mewakili tahap pemahaman dan penerapan yang berbeda :

1. **Tahu (Know)** Pada tingkat dasar ini, individu menunjukkan kapasitas untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini melibatkan kemampuan untuk mengingat fakta dan detail tertentu dari materi pembelajaran.
2. **Memahami (Comprehension)** Di sini, peserta didik diharapkan untuk menjelaskan dan menafsirkan secara akurat apa yang telah mereka pelajari. Pemahaman yang kuat terhadap materi memungkinkan individu untuk mengklarifikasi konsep, memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi yang terkait dengan pokok bahasan.
3. **Aplikasi (Application):** Tingkat ini melibatkan pengambilan materi yang dipelajari dan penerapannya pada situasi dunia nyata. Ini mencakup pemanfaatan prinsip pada berbagai konteks atau skenario, rumus, hukum, dan metode.
4. **Analisis (Analysis)** Keterampilan analitis memungkinkan individu untuk mendekonstruksi materi atau konsep menjadi aspek-aspek yang lebih mini serta mudah dikelola sambil mempertahankan struktur dan hubungan di antara mereka. Ini memerlukan kemampuan untuk mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, dan mengkategorikan informasi secara efektif.
5. **Sintesis (Synthesis)** Tahap ini melibatkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai komponen untuk menciptakan keseluruhan yang

baru dan kohesif. Intinya, sintesis adalah tentang merumuskan ide atau konsep inovatif dengan mengintegrasikan pengetahuan yang tersedia.

6. **Evaluasi (Evaluation)** Pada tingkat tertinggi, evaluasi berkenaan pada kemampuan dalam menilai dan membenarkan materi atau objek yang ada. Evaluasi ini dapat didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sendiri atau standar yang ditetapkan, yang memungkinkan penilaian kritis.

2.2.3 Perkembangan Pengetahuan

Evolusi pemikiran manusia telah melewati berbagai fase sepanjang sejarah, mencerminkan kemajuan peradaban dari zaman prasejarah hingga era modern. Perjalanan ini sering digambarkan sebagai "The Ways of Thinking," dan dapat dipecah menjadi empat tahap utama :

1. Tahap Uji Coba: Pada tahap awal ini, manusia mulai dengan mengamati dan mengalami lingkungan sekitar. Didorong oleh rasa ingin tahu, mereka merumuskan ide dan terlibat dalam eksperimen. Meskipun upaya ini sering kali menghasilkan kegagalan, ketekunan akhirnya membuahkan hasil
2. Tahap Otoritas dan Tradisi: Selama periode ini, pemikiran dan keyakinan menjadi mengakar sebagai norma dan tradisi masyarakat. Pandangan yang diterima secara luas mendikte perilaku, dan setiap penyimpangan dari norma-norma ini sering kali menghadapi konsekuensi moral atau fisik.
3. Tahap Spekulasi dan Argumentasi: Tahap ini menandai pergeseran ke arah keterlibatan yang lebih dalam dengan ide-ide. Diskusi berkembang pesat saat individu berspekulasi dan memperdebatkan berbagai perspektif, mengevaluasi validitas sudut pandang yang berbeda.

4. Tahap Hipotesis dan Eksperimen: Tahap terakhir menekankan analisis kritis dan pengujian empiris. Gagasan dan opini menjadi sasaran penelitian dan pemeriksaan ilmiah yang ketat, memastikan validitasnya melalui penyelidikan sistematis (Faisal et al., 2021)

2.2.4 Metode Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan adalah bentuk pemikiran yang mencakup fakta, keterampilan, dan hubungan antara berbagai objek dan keadaan. Pengetahuan dapat dikembangkan dengan berbagai cara, dengan persepsi—melalui indera kita—berfungsi sebagai sumber penting pemahaman empiris. Pada akhirnya, landasan pengetahuan yang kuat memungkinkan kita untuk menavigasi situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat (Wiryadi & Handayani, 2021). Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk tindakan individu. Pengetahuan merupakan faktor mendasar yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Visual Asam Cuka (IVA). Tingkat pengetahuan seseorang secara signifikan memengaruhi perilaku mereka, dan tindakan yang berakar pada pemahaman cenderung lebih berkelanjutan daripada tindakan yang didasarkan pada kurangnya pengetahuan. Lebih jauh lagi, kesadaran kognitif merupakan domain penting yang memengaruhi keputusan pribadi. Oleh karena itu, pengetahuan dapat menjadi motivator yang kuat bagi wanita usia subur untuk berpartisipasi dalam tes IVA. (Mala & Kusumastuti, 2022)

1. Pertanyaan Objektif

Soal-soal objektif mencakup berbagai macam format, termasuk pilihan ganda, soal benar-salah, dan soal menjodohkan, yang semuanya dapat dievaluasi secara andal oleh penilai (Arikunto, 2010). Lebih lanjut Arikunto (2006), mencatat

bahwa pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan ke dalam tiga area berbeda, yang diuraikan di bawah ini:

Pengetahuan Baik = jumlah benar 76%-100%

Pengetahuan Cukup = jumlah benar 56%-75%

Pengetahuan Kurang = jumlah benar $\leq 55\%$

2. Pertanyaan Subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dalam format esai memerlukan evaluasi yang dibentuk oleh bias pribadi penilai. Akibatnya, hasil penilaian tersebut dapat berbeda antara penilai dan dapat juga berfluktuasi seiring waktu.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rizki Hanriko (2024) Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 174 orang (83,7%), memiliki pengetahuan yang baik. Meskipun demikian, sebanyak 157 responden (75,5%) tidak mengikuti pemeriksaan IVA. Sebaliknya, di antara mereka yang mengikuti pemeriksaan, sebagian besar menunjukkan pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 28,2%. Sebaliknya, sebanyak 94,1% dari mereka yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA menunjukkan pengetahuan yang buruk. Selain itu, analisis ini menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,011 dan odds ratio (OR) sebesar 6,27

2.2.5 Konsep Sikap

Menurut Azwar (2011: 3), Sikap dapat dipahami sebagai respons individu terhadap suatu objek, yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku mereka terhadap objek tersebut dalam berbagai cara..

Menurut Allport, sikap dapat didefinisikan sebagai kondisi neuropsikis yang membentuk kesiapan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas mental dan menanggapi berbagai rangsangan. Sikap mewakili disposisi internal seseorang yang berorientasi pada nilai tertentu..

Sikap dapat dipahami sebagai pernyataan evaluatif yang menangkap persepsi individu terhadap objek atau situasi tertentu, yang memengaruhi tindakan mereka selanjutnya. Struktur sikap terbagi menjadi tiga unsur yang terkait:

1. **Komponen Kognitif:** Aspek ini mencakup apa yang diyakini seseorang tentang objek sikap mereka. Ini mencakup keyakinan dan stereotip yang membentuk penilaian dan opini mereka, khususnya yang berkaitan dengan topik kontroversial.
2. **Komponen Afektif:** Elemen ini berkaitan dengan respons emosional dan perasaan yang dikaitkan individu dengan objek sikap mereka. Komponen afektif mewakili lapisan sikap yang paling dalam dan cenderung tetap stabil terhadap tekanan eksternal, yang mencerminkan perasaan asli individu.
3. **Komponen Konatif:** Komponen ini menggambarkan kecenderungan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu berdasarkan sikap mereka. Ini melibatkan kecenderungan untuk bertindak atau merespons dengan cara tertentu, yang menunjukkan bahwa sikap seseorang secara alami akan terwujud dalam perilaku yang sesuai.

2.2.6 Tingkatan sikap

Mirip dengan pengetahuan, sikap juga dapat dikategorikan ke dalam berbagai tingkatan, seperti yang dicatat oleh (Notoatmodjo, 2007) yaitu :

1. Menerima (Receiving)

Tingkat awal melibatkan kemauan individu untuk memperhatikan rangsangan yang disajikan. Seperti, sikap seseorang pada gizi bisa diukur dari kemauan serta perhatiannya selama sharing atau diskusi tentang informasi gizi.

2. Merespon (Responding)

Tingkat ini dicirikan oleh keterlibatan aktif individu, seperti menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas yang diberikan, atau menunjukkan perilaku tertentu. Respons-respons ini menunjukkan penerimaan terhadap gagasan yang ada, yang menunjukkan bahwa individu tersebut berpartisipasi secara aktif, terlepas dari keakuratan respons mereka..

3. Menghargai (Valving)

Individu yang mendorong diskusi atau kolaborasi untuk memecahkan masalah berfungsi pada tingkat ini. Misalnya, seorang ibu yang mengundang tetangga atau saudaranya untuk membahas suatu topik menyoroti penghargaannya atas kolaborasi dan berbagi ide

4. Bertanggung jawab (Responsible)

Tingkat sikap tertinggi ditandai dengan rasa tanggung jawab seseorang atas pilihannya, termasuk potensi risiko yang terlibat. Tingkat ini mencerminkan kedewasaan dan kesadaran penuh atas konsekuensi tindakan seseorang.

2.2.7 Faktor yang mempengaruhi sikap

Berlandaskan (Azwar, 2007), ada sekian aspek yang bisa mempengaruhi sikap diantaranya:

- a) Pengaruh faktor emosional.
- b) Lembaga agama serta lembaga pendidikan.

- c) Media massa.
- d) Pengaruh budaya.
- e) Pengaruh diluar individu yang dianggap penting.
- f) Pengalaman pribadi.

2.3 Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemeriksaan IVA

Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap terhadap pemeriksaan IVA. Dalam studi awal yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2021, peneliti mewawancarai sembilan orang wanita usia subur di wilayah Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Hasilnya memperlihatkan bahwa tujuh dari sembilan partisipan tidak mengetahui adanya pemeriksaan IVA dan tidak mengetahui bahwa Puskesmas Rejosari Pekanbaru menyediakan layanan pemeriksaan IVA. (Islamiyati, N. (2022))

Tingkat kesadaran masyarakat saat ini mengenai pemeriksaan IVA masih sangat rendah, faktanya ditunjukkan oleh minimnya jumlah pengunjung di lokasi pelaksanaan IVA. Faktor signifikan yang berkontribusi terhadap minimnya partisipasi ini adalah kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks, khususnya mengenai prosedur IVA, yang membuat banyak orang ragu untuk menjalani pemeriksaan. Kurangnya minat terhadap pemeriksaan IVA dapat mengakibatkan konsekuensi serius, termasuk meningkatnya angka kesakitan dan kematian yang terkait dengan kanker serviks. Sebagai tenaga kesehatan, kami memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah memberikan edukasi kesehatan yang komprehensif yang berfokus pada kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA. Dengan memberikan informasi yang akurat dan mudah diakses, kami bertujuan untuk

memberdayakan masyarakat agar menyadari pentingnya pemeriksaan ini, mendorong mereka untuk memprioritaskan kesehatan mereka, dan mempromosikan deteksi dini kanker serviks. (Trisnawati, Y. (2017)

Aspek-aspek yang berhubungan tentang sikap dan pengetahuan terhadap ujian IVA Test sebagaimana dianalisis oleh (astuti, 2023) mengungkapkan bahwa:

- 1) Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku terkait pemeriksaan tes IVA. Responden yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik tersebut lebih cenderung menjalani tes IVA daripada mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang menyeluruh tentang manfaat yang terkait dengan pemeriksaan IVA dapat secara signifikan membentuk sikap dan tindakan individu terhadap partisipasi dalam tes ini.
- 2) Lebih jauh lagi, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku terkait dengan pemeriksaan IVA. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mengikuti tes IVA daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini menyoroti bagaimana peningkatan pendidikan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap pentingnya skrining kanker serviks.
- 3) Sikap juga merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku pemeriksaan tes IVA. Responden yang memiliki pandangan positif terhadap skrining umumnya lebih proaktif dalam mencari tes IVA dibandingkan dengan mereka yang memiliki sentimen negatif. Sikap

yang mendukung terhadap skrining secara signifikan memengaruhi keputusan untuk menjalani pemeriksaan.

- 4) Singkatnya, pengetahuan, pendidikan, dan sikap secara kolektif memengaruhi perilaku seputar pemeriksaan tes IVA di antara responden. Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan, pendidikan, dan pola pikir positif yang lebih tinggi cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA.

2.4 Konsep Perilaku

Teori Lawrence Green

Green berupaya memahami perilaku manusia melalui sudut pandang kesehatan, dengan menyadari bahwa kesehatan individu dan masyarakat dibentuk oleh dua faktor utama: penyebab perilaku dan nonperilaku. Dalam ranah perilaku, tiga kategori pengaruh utama berperan:

- a. Faktor predisposisi meliputi unsur internal, termasuk usia, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi.
- b. Faktor pemungkin dikaitkan dengan lingkungan fisik dan mencerminkan aksesibilitas sumber daya kesehatan, seperti pusat kesehatan, pengobatan, kontrasepsi, fasilitas sanitasi, dan transportasi.
- c. Faktor penguat berasal dari pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi individu, termasuk sikap dan tindakan petugas kesehatan, kelompok sebaya, pemimpin masyarakat, tokoh agama, dan peraturan atau norma sosial yang relevan. (Mahendra et al., 2019)

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

2.4.1 Kesehatan menurut pandangan Islam

Dari sudut pandang agama, Islam dianggap sebagai agama yang sangat sempurna, berbeda dari para pendahulunya. Islam sangat menekankan kesehatan, tema yang secara mencolok dijalin dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang secara kolektif menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan. Kesehatan sering dianggap sangat berharga, seperti kata pepatah, dan berfungsi sebagai landasan kehidupan yang memuaskan.

Dalam Islam, tubuh dan jiwa saling berhubungan, seperti dua sisi mata uang yang sama; keduanya hidup berdampingan, memengaruhi, dan berinteraksi satu sama lain. Tubuh yang sehat menumbuhkan jiwa yang seimbang, sementara jiwa yang terpelihara berkontribusi pada kesejahteraan fisik. Sayangnya, beberapa orang mungkin tidak memprioritaskan kesehatan mereka, sebagaimana dibuktikan oleh preferensi untuk makanan instan, yang mengabaikan efek jangka panjangnya pada kesejahteraan.

Kesehatan dapat dievaluasi dari dua dimensi penting: fisik dan psikologis. Kesehatan fisik terwujud dalam vitalitas dan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari secara efektif, sedangkan kesehatan psikologis tercermin dalam pemikiran yang jernih dan tindakan yang realistis.

Islam sangat mementingkan pedoman mengenai gizi dan kesehatan, karena kebersihan dan kebaikan merupakan bagian integral dari sifat manusia. Hal ini mencerminkan rancangan tubuh manusia yang harmonis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah. Khususnya, Al-Qur'an memuat 19 ayat yang berkaitan dengan kesehatan, yang terbagi dalam 12 surah. Satu ayat yang menyoroti pentingnya kebersihan pribadi dapat ditemukan dalam Surah al-Baqarah, ayat 168:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوَاتٍ تَتَّبِعُوا ۖ وَلَا طَيْبًا خَلَا الْأَرْضَ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ بِأَيْهَا

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Sebagai khalifah yang dipercayakan dengan misi untuk menumbuhkan kesejahteraan di Bumi, memprioritaskan kesehatan fisik sangat penting untuk memenuhi tanggung jawab ini. Al-Qur'an memberikan wawasan berharga tentang cara menjalani gaya hidup sehat, menawarkan panduan baik secara implisit maupun eksplisit. Ketika kita mempertimbangkan pilihan gaya hidup, menjadi jelas bahwa produktivitas dan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan dibentuk secara signifikan oleh kesejahteraan fisik dan spiritual. Kedua aspek ini saling terkait erat, saling memengaruhi dengan cara yang tidak dapat diabaikan.

2.4.2 Kebersihan menurut islam

Analisis terhadap berbagai ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak pembahasan tentang kesehatan, yang mencakup berbagai topik termasuk kesehatan gizi, kesejahteraan mental, kesehatan ibu dan anak, kebugaran fisik, kesejahteraan spiritual, dan pentingnya lingkungan dan gaya hidup yang bersih dan sehat. Memprioritaskan kesehatan merupakan hal mendasar untuk pencegahan penyakit, sementara menjaga kebersihan lingkungan juga sama pentingnya.

Kesehatan fisik yang baik dan lingkungan yang bersih berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia, karena keduanya berkontribusi pada pembentukan gaya hidup sehat yang menumbuhkan hasil kesehatan individu yang positif.

Sebaliknya, mengabaikan kesehatan dan kebersihan dapat menyebabkan berkembang biaknya virus dan penyakit yang mengancam kesejahteraan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk mengadopsi gaya hidup yang konsisten dan sehat untuk mencapai kesehatan secara keseluruhan. Konsep hidup sehat dijabarkan lebih lanjut dalam Surah (Al maidah ayat -6)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

بِرُءُوسِكُمْ وَأَمْسَحُوا الْمَرَافِقَ إِلَىٰ وَأَيْدِيكُمْ وَجُوهَكُمْ فَاغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَىٰ فَمَتَّمُوا إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
أَوْ الْعَابِطِ مِّنْ مِّنْكُمْ أَحَدٌ جَاءَ أَوْ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرْضَىٰ كُنْتُمْ وَإِنْ فَاطَهُرُوا جُنُبًا كُنْتُمْ وَإِنْ الْكَعْبِيِّنَّ إِلَىٰ وَأَرْجُلَكُمْ
عَلَيْكُمْ لِيَجْعَلَ اللَّهُ يُرِيدُ مَا مِنْهُ وَأَيْدِيكُمْ بِوُجُوهِكُمْ فَامْسَحُوا طَيِّبًا صَعِيدًا فَتَيَمَّمُوا مَاءً تَجِدُوا فَلَمْ يَلْمَسْ أَلْمَسْتُمْ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ وَلِيُبَيِّنَ لِيُطَهِّرَكُمْ يُرِيدُ وَلَكِنْ حَرَجَ مِنْ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.(Al-Mā'idah [5]:6)

Konteks turunnya ayat di atas diriwayatkan oleh Jabir. Ia menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah menyapa kaum Ansar, "Wahai kaum Ansar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian karena kesucian kalian. Namun, apakah sebenarnya kesucian itu?" Mereka pun menjawab, "Yaitu berwudhu sebelum shalat, mandi

setelah junub, dan memastikan kaki kalian bersih dengan air." Rasulullah saw kemudian menegaskan, "Itulah kesucian kalian. Jagalah dan amalkanlah itu."

Dalam konteks ini, Allah sangat menghargai mereka yang menjunjung tinggi kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Makna ini ditonjolkan melalui penggunaan air untuk bersuci, masjid sebagai tempat suci untuk beribadah, praktik dzikir, dan konsep pembersihan diri, yang semuanya mendekatkan kita kepadanya. Perintah untuk menjaga kesucian tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik; perintah ini juga memelihara kesehatan jasmani, yang memungkinkan kita untuk beribadah dengan fokus dan pengabdian penuh.

Sebaliknya, gaya hidup modern saat ini sering kali menganut pendekatan pragmatis, dengan banyak orang yang lebih mementingkan kenyamanan daripada substansi. Contoh utama dari hal ini adalah popularitas makanan siap saji, makanan cepat saji, dan minuman ringan, di samping meluasnya penggunaan bumbu sintetis. Sayangnya, tren ini dapat membahayakan kesehatan, karena bahan pengawet yang terkumpul dalam tubuh kita dapat membuka jalan bagi berbagai penyakit di kemudian hari..

2.4.3 Menghindari penyakit dalam pandangan islam

Dalam dunia kedokteran, kita menjumpai banyak sekali penyakit, yang masing-masing dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyakit-penyakit ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan seseorang, sehingga memerlukan pengobatan dan penyembuhan yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memprioritaskan kesehatan mereka guna menangkal potensi penyakit. Seperti kata pepatah, "mencegah lebih baik daripada mengobati," yang menyoroti pentingnya manajemen kesehatan proaktif sebelum penyakit menyerang.

Ketika mempertimbangkan kesehatan, ada lima aspek utama yang perlu diperhatikan: sehat sebelum jatuh sakit, muda sebelum menua, kaya sebelum mengalami kemiskinan, lapang sebelum merasa terkekang, dan hidup sebelum menghadapi kematian. Elemen-elemen ini saling terkait erat dengan kesejahteraan fisik dan mental kita.

Menjaga kebersihan mulut yang baik merupakan langkah penting dalam pencegahan penyakit. Hubungan antara kesehatan mulut dan risiko penyakit sudah diketahui dengan baik. Sisa makanan yang tertinggal di mulut dapat membusuk, menciptakan lingkungan yang mendukung kuman, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Bagaimanapun, kesehatan merupakan hak dasar bagi setiap individu dalam masyarakat.

Yang menarik, pentingnya kesehatan telah diakui jauh sebelum teori-teori modern muncul. Sekitar 14 abad yang lalu, Islam menekankan pentingnya kesehatan. Berdasarkan ajaran Nabi, umat Islam dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Kesehatan dianggap sebagai salah satu anugerah terbesar dari-Nya yang patut kita syukuri. Salah satu cara yang bermakna untuk mengungkapkan rasa syukur ini adalah dengan menjaga kesehatan kita secara aktif. Dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan kita dalam Surat Yunus (10:57) tentang hikmah dan petunjuk-Nya terkait pemeliharaan kesehatan kita:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبِقَاءَ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS.Yunus: 57).

Maka sudah sepantasnya kita panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat yang tak terkira yang telah diberikan-Nya kepada kita, termasuk nikmat kesehatan yang tak ternilai harganya.

2.4.4 Pemeriksaan IVA menurut pandangan islam

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) merupakan metode skrining untuk mengenali saat dini kanker serviks. Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan tubuh adalah sebuah kewajiban, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

*Wa anfiqou fii sabiilillaahi wa laa tulqu bi'aidiikum ilat-tahlukah wa ahsinu,
innallaaha yuhibbul-muhsiniin*

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Peristiwa ini terjadi akibat dari mengabaikan anugerah Allah SWT berupa kesehatan. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 195, Allah SWT menegaskan bahwa orang yang tidak menjaga kesehatannya termasuk orang yang berisiko terjerumus dalam kebinasaan. Ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah

penyakit. Sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, pemeriksaan IVA bisa dianggap sebagai langkah preventif yang diperbolehkan dalam Islam.

Hadits Nabi Muhammad saw menegaskan pentingnya mengutamakan kesehatan. Diriwayatkan dalam hadis oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya pada tubuhmu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhmu. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhmu. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim). Pelajaran dari hadist tersebut, bisa dimengerti kalau menjaga kesehatan tubuh merupakan bagian dari agama Islam.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, pemeriksaan IVA dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah penyakit, yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, partisipasi dalam pemeriksaan IVA dapat dianggap sebagai tindakan yang dianjurkan dalam Islam untuk menjaga kesehatan diri sendiri.

Dengan ini bahwa pemeriksaan iva (Inpeksi Visual Asetat) ialah ujian pemeriksaan mengenali kanker serviks untuk dapat hasil yang akurat serta cepat. kanker serviks juga bisah di akibatkan seksual di usia dini,berganti- ganti pasangan adapun hadist-hadist yang berbunyi :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ ذَاتَهُ كَانَ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلٌ

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra (17): 32. 28

Ayat tersebut menegaskan bahwa larangan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan seksual terlarang, tetapi juga mencakup segala hal yang berpotensi

mengarah pada hubungan seksual terlarang. Larangan ini mencakup situasi seperti berdiam diri di antara wanita dan pria yang bukan mahram, pakaian yang provokatif atau terlalu terbuka, serta perilaku cabul atau pornografi. Peraturan berpakaian yang ditetapkan untuk wanita dan pria berfungsi agar melindungi mereka akan godaan serta dorongan nafsu, sehingga dapat merusak pengendalian diri serta mengarah pada tindakan berdosa. Bahkan, baik perzinaan maupun perampasan harta anak yatim secara melawan hukum sama-sama dikutuk oleh Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh frasa yang sama "التقربوا". Persamaan ini menggarisbawahi bahwa konsekuensi dari kedua perilaku tersebut serupa, yang mengakibatkan penghinaan atau pengabaian terhadap orang lain.

2.1.7 Pengobatan menurut pandangan islam

Dalam Islam, berobat adalah tindakan yang dianjurkan untuk menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit. Islam mengajarkan bahwa kesehatan adalah nikmat yang harus dijaga, dan berobat adalah salah satu cara untuk merawat tubuh dan jiwa. Proses berobat tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan keagamaan.

Berobat merupakan tindakan yang sangat dianjurkan dan dianggap sebagai bagian dari usaha manusia untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan. Allah SWT memberikan ilmu pengetahuan tentang obat dan pengobatan, dan umat Islam dianjurkan untuk mencarinya sebagai bagian dari usaha menjaga diri. Selain itu, berdoa dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah juga merupakan aspek penting dalam proses penyembuhan menurut ajaran Islam.

Ada beberapa hadis yang menunjukkan anjuran untuk berobat dan mencari pengobatan:

- a) Hadis dari Abu Hurairah RA: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Untuk setiap penyakit, Allah menurunkan obatnya. Barang siapa yang mengetahui (obatnya) lalu mengobati, maka ia akan sembuh dengan izin Allah. Dan barang siapa yang tidak mengetahui (obatnya), maka hendaklah ia bersabar." (HR. Bukhari dan Muslim)
- b) Hadis dari Asma' binti Abu Bakar RA: Asma' binti Abu Bakar RA mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Berobatlah, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya." (HR. Abu Dawud)

Dalam Islam, perobatan yang diperbolehkan melibatkan berbagai pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Berikut adalah beberapa jenis perobatan yang diizinkan dalam Islam:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: yunus:57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS.Yunus: 57).

1. Perobatan Medis Modern

- a) Pengobatan medis modern yang dijalankan oleh tenaga medis yang mempunyai kemampuan serta menggunakan metode dan obat-obatan yang secara ilmiah sudah terbukti efektif dan diperbolehkan. Ini termasuk pengobatan dengan obat-obatan farmasi, prosedur medis, dan teknologi kesehatan mutakhir.
- b) Hadis Nabi Muhammad SAW: "Untuk setiap penyakit, Allah menurunkan obatnya. Barang siapa yang mengetahui (obatnya) lalu mengobati, maka ia akan sembuh dengan izin Allah. Dan barang siapa yang tidak mengetahui (obatnya), maka hendaklah ia bersabar." (HR. Bukhari dan Muslim)

Al Qur'an Surat An Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

2. Perobatan Tradisional atau Herbal

- a) Pengobatan dengan ramuan atau metode tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami, asalkan tidak mengandung unsur yang haram atau merugikan, diperbolehkan. Ini termasuk penggunaan tanaman obat,

minyak esensial, dan metode tradisional lainnya yang telah terbukti manfaatnya.

- b) Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan dan merekomendasikan /beberapa jenis pengobatan tradisional, seperti habbatus sauda (jintan hitam) dan madu.

3.Terapi Medis

- a) Pengobatan medis yang dilakukan oleh tenaga medis profesional dan menggunakan metode serta obat-obatan yang telah terbukti efektif secara ilmiah diperbolehkan. Ini termasuk semua jenis terapi medis modern yang sesuai dengan syariat.
- b) Hadis Nabi Muhammad SAW: "Untuk setiap penyakit, Allah menurunkan obatnya. Barang siapa yang mengetahui (obatnya) lalu mengobati, maka ia akan sembuh dengan izin Allah. Dan barang siapa yang tidak mengetahui (obatnya), maka hendaklah ia bersabar." (HR. Bukhari dan Muslim)

4.Terapi Tradisional dan Herbal

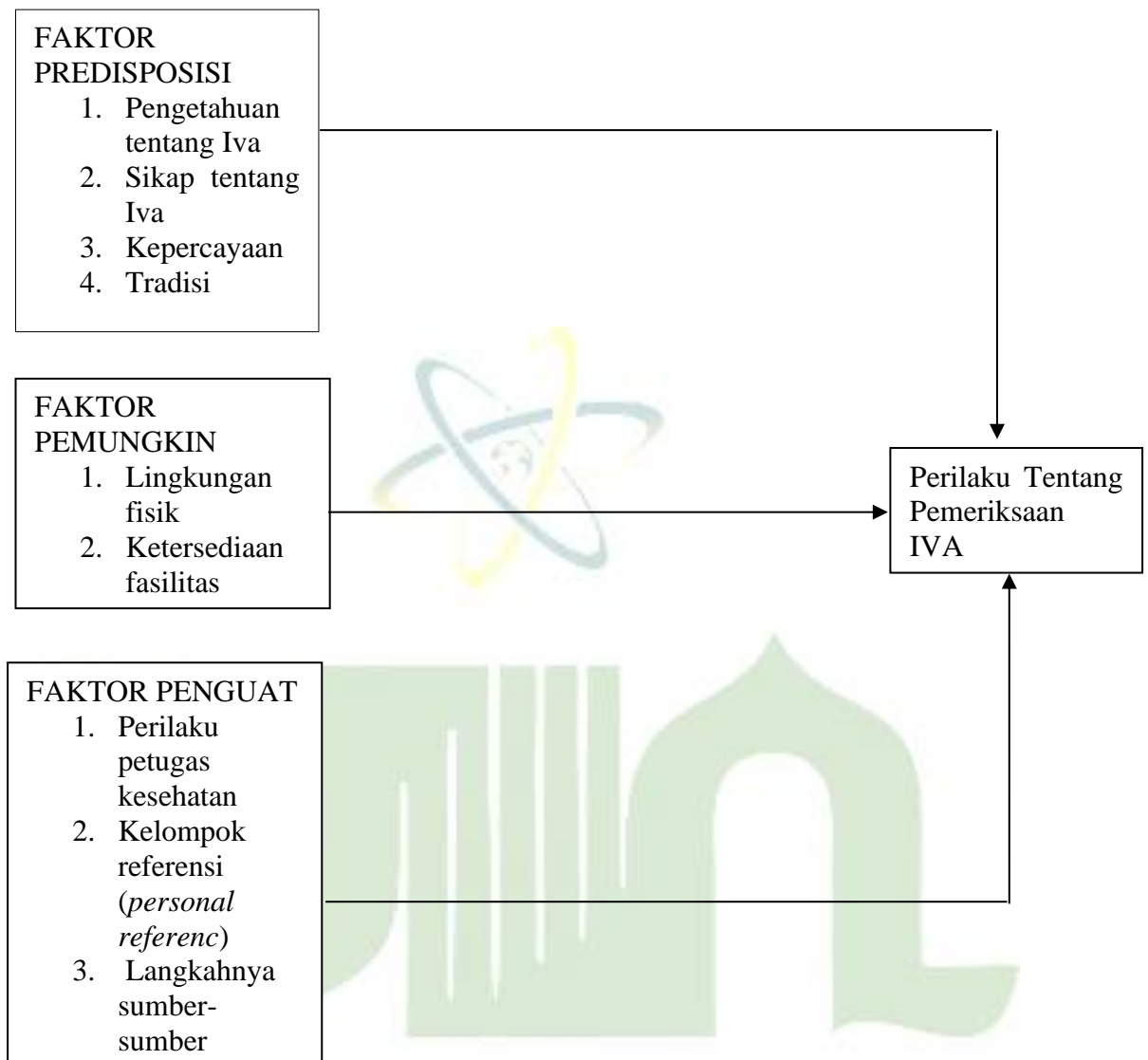
- a) Penggunaan ramuan herbal atau terapi tradisional yang berbahan dasar alami dan tidak mengandung unsur yang haram atau merugikan. Ini termasuk penggunaan tanaman obat, minyak esensial, atau metode tradisional lainnya yang sudah terbukti manfaatnya secara ilmiah.
- b) Nabi Muhammad SAW merekomendasikan penggunaan beberapa bahan herbal seperti habbatus sauda (jintan hitam) dan madu. Hadis dari Abu

Hurairah RA: "Habbatus sauda adalah obat untuk segala penyakit kecuali kematian." (HR. Bukhari)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

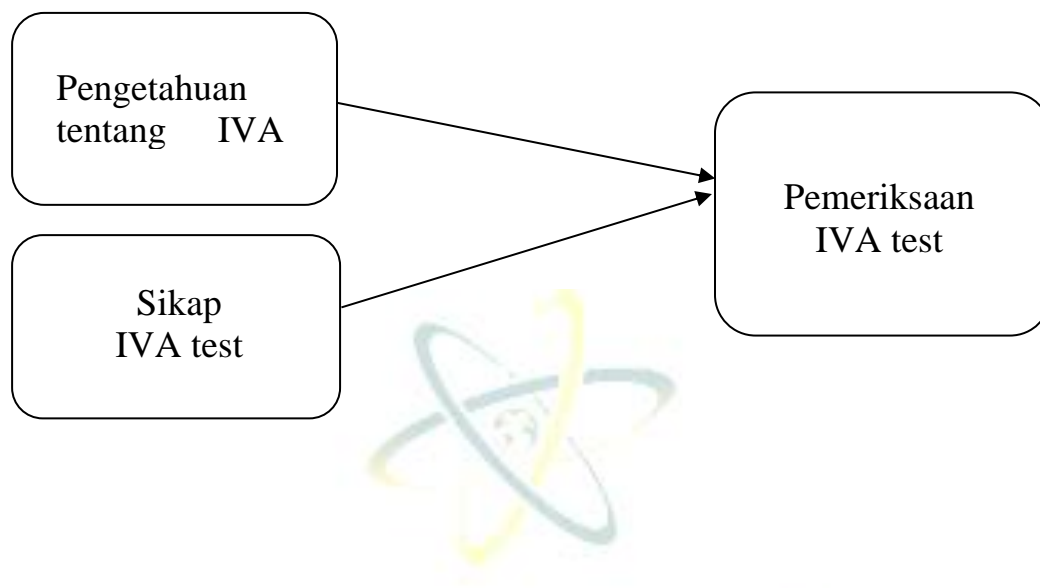
2.2 Kerangka Teori



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 2.1 Kerangka Teori
adaptasi dari teori L.Green dan WHO

2.3 Kerangka konsep



Keterangan :

→ : garis hubungan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis penelitian

Penelitian kuantitatif berfokus pada penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian (Syahputri et al., 2023). Hipotesis adalah jawaban temporer yang harus diuji yang salah satunya melalui uji statistik sehingga didapatkan jawaban yang benar dan pasti (Syahputri et al., 2023)(Yam & Taufik, 2021).

1. Ada Hubungan Antara Pengetahuan Tes IVA Dengan Pemeriksaan IVA
2. Ada Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Pemeriksaan IVA